
**THE DYNAMICS OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION SYSTEM IN
RESPONDING TO MODERN CHALLENGES: A CASE STUDY OF HM AL-
MAHRUSIYAH PESANTREN**

Asnandi Hasyim

fiqihwafa3@gmail.com

Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of the Islamic education system at HM Al-Mahrusiyah Pesantren in responding to the challenges of modern times and technological advancement. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the pesantren leader, teachers, and students. The results indicate that HM Al-Mahrusiyah Pesantren has implemented various adaptive strategies in its education system through the integration of traditional and modern curricula, the utilization of technology as a learning medium, and the modernization of educational management without abandoning Islamic values. These findings suggest that pesantren modernization can be carried out in harmony with the strengthening of religious character. The implications of this study emphasize the importance of developing a pesantren education system that is adaptive to societal changes while remaining grounded in Islamic educational values.

Keyword: Islamic boarding school education, Islamic education system, pesantren modernization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sistem pendidikan Islam di Pesantren HM Al-Mahrusiyah dalam merespons perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengasuh pesantren, ustaz, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren HM Al-Mahrusiyah melakukan berbagai bentuk adaptasi sistem pendidikan melalui pengintegrasian kurikulum salaf dan modern, pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, serta pembaruan manajemen pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa modernisasi pesantren dapat berjalan seiring dengan penguatan karakter religius. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan sistem pendidikan pesantren yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata Kunci: pendidikan pesantren, sistem pendidikan Islam, modernisasi pesantren.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia global dewasa ini telah melahirkan berbagai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang berdampak signifikan terhadap

perubahan struktur sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat. Modernisasi tidak hanya membawa perubahan pada aspek material, tetapi juga memengaruhi pola pikir, sistem nilai, serta kelembagaan sosial, termasuk lembaga pendidikan Islam (Azra, 2012; Tilaar, 2015). Perubahan-perubahan tersebut seringkali berhadapan dengan kemapanan tradisi yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia juga tidak terlepas dari arus dinamika modernisasi. Pesantren dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian dan kontekstualisasi terhadap perkembangan zaman agar tetap relevan dan berdaya saing, tanpa kehilangan identitas keislamannya (Dhofier, 2011; Madjid, 1997). Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren harus senantiasa melakukan rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam dalam bingkai keberlanjutan tradisi dan tuntutan perubahan.

Tradisi rekonstruksi dalam dunia pesantren sejatinya bukanlah sesuatu yang baru. Pesantren sejak awal telah mengenal sebuah kaidah fundamental yang menjadi landasan perubahan, yaitu “*al-muhafadzah ‘ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*” yang berarti memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (Dhofier, 2011). Kaidah ini menjadi legitimasi teologis sekaligus filosofis bagi pesantren untuk terus bertransformasi secara dinamis dalam merespons tuntutan zaman.

Kebebasan pesantren dalam membentuk model pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, selama tetap berada dalam koridor nilai *al-ashlah* (kemaslahatan). Pesantren modern dimaknai sebagai pesantren yang mampu bersikap adaptif terhadap perubahan, berpandangan ke depan, serta mengedepankan prinsip efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan pendidikan (Zamakhsyari, 2015). Dengan demikian, modernisasi pesantren tidak dimaknai sebagai westernisasi, melainkan sebagai proses penguatan kualitas pendidikan Islam melalui inovasi sistem, kurikulum, dan manajemen.

Secara kelembagaan, pendidikan Islam di Indonesia berlangsung dalam tiga jalur, yaitu pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga, pendidikan nonformal yang berkembang di masyarakat, dan pendidikan formal yang diselenggarakan di institusi pendidikan (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pada jalur pendidikan formal, terdapat empat bentuk lembaga pendidikan Islam, yakni pesantren, sekolah, madrasah, dan pendidikan tinggi Islam.

Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sistem pendidikannya berfokus pada pengkajian ilmu-ilmu keagamaan melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan sistem sorogan, bandongan, dan halaqah (Dhofier, 2011). Namun seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami dinamika yang signifikan, baik dari sisi kurikulum, manajemen, maupun sistem pembelajaran. Saat ini pesantren secara umum diklasifikasikan menjadi dua tipologi besar, yaitu pesantren salafiyah (tradisional) yang mempertahankan sistem klasik, dan pesantren khalafiyah (modern) yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum serta pemanfaatan teknologi (Nata, 2014; Arifin, 2016).

Meskipun banyak penelitian telah membahas modernisasi pesantren, sebagian besar masih bersifat konseptual dan umum. Penelitian yang mengkaji secara spesifik dinamika sistem pendidikan pesantren pada level mikro berbasis studi kasus, khususnya dalam merespons perkembangan zaman dan teknologi, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah penelitian (research gap) tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada Pesantren HM Al-Mahrusiyah sebagai objek kajian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sistem pendidikan pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, khususnya ditinjau dari aspek sistem pembelajaran, kurikulum, dan manajemen pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam dinamika sistem pendidikan di Pesantren HM Al-Mahrusiyah dalam merespons perkembangan zaman. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, proses, dan fenomena sosial secara alamiah (Bogdan & Taylor, 1992; Creswell, 2015). Penelitian dilaksanakan di Pesantren HM Al-Mahrusiyah dengan subjek penelitian yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, meliputi pengasuh pesantren, ustaz/ustazah, pengelola pendidikan, dan santri (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait sistem pendidikan, kurikulum, serta manajemen pesantren. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan aktivitas pesantren, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data

berupa arsip kurikulum, profil lembaga, dan program pendidikan. Untuk menjamin keakuratan data, digunakan triangulasi teknik (Moleong, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check kepada informan guna menjamin kredibilitas dan validitas temuan penelitian (Moleong, 2018).

PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Pesantren HM Al-Mahrusiyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang Adaptif terhadap Perkembangan Zaman

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki fungsi multidimensional, tidak hanya sebagai pusat ritual keagamaan dan pembinaan akhlak, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang berinteraksi langsung dengan dinamika masyarakat (Dhofier, 2011; Nata, 2014). Seiring dengan perubahan sosial akibat modernisasi dan globalisasi, pesantren dituntut untuk mampu menyesuaikan diri agar tetap relevan. Dalam konteks ini, Pesantren HM Al-Mahrusiyah menunjukkan karakter sebagai pesantren yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas keislamannya.

Secara historis, Pesantren HM Al-Mahrusiyah tumbuh sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada penguatan ilmu-ilmu keislaman, pembinaan akhlak, serta pembentukan karakter santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, ditegaskan bahwa “pendidikan akhlak dan penguatan nilai keislaman tetap menjadi tujuan utama, meskipun pesantren terus mengikuti perkembangan zaman” (Informan A, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi yang dilakukan tidak menggantikan nilai dasar, melainkan memperkuat fungsi utama pesantren.

Dalam dinamika perkembangannya, Pesantren HM Al-Mahrusiyah tidak bersikap eksklusif terhadap perubahan sosial. Pesantren menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat yang terus bergerak dan berkembang. Seorang ustaz menyampaikan bahwa pesantren harus mampu “membaca kebutuhan zaman agar santri tidak tertinggal ketika kembali ke masyarakat” (Informan B, 2024). Sikap ini mencerminkan watak dasar pesantren sebagai lembaga yang memiliki fleksibilitas tinggi dalam menghadapi perubahan.

Berdasarkan observasi peneliti, adaptivitas Pesantren HM Al-Mahrusiyah tampak dalam pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga mulai mengakomodasi kebutuhan kompetensi sosial dan intelektual santri. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu pengelola pendidikan bahwa “santri saat ini perlu dibekali ilmu agama dan juga pengetahuan umum agar siap menghadapi dunia luar” (Informan C, 2024).

Kemampuan pesantren dalam memadukan tradisi dan modernitas tidak terlepas dari prinsip al-muhafazhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah (Dhofier, 2011). Prinsip ini menjadi dasar dalam setiap pembaruan yang dilakukan Pesantren HM Al-Mahrusiyah. Setiap inovasi yang diadopsi selalu dipertimbangkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai keislaman. Sebagaimana ditegaskan oleh salah satu pimpinan, “kami menerima hal baru selama membawa kemaslahatan dan tidak menghilangkan ciri khas pesantren” (Informan A, 2024).

Keberlangsungan Pesantren HM Al-Mahrusiyah hingga saat ini menjadi bukti bahwa lembaga ini mampu mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman. Dalam perspektif sosiologis, daya tahan pesantren disebabkan oleh kemampuannya menjaga keseimbangan antara fungsi tradisional dan tuntutan modern (Madjid, 1997; Arifin, 2016). Data lapangan menunjukkan bahwa masyarakat masih menaruh kepercayaan besar kepada pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembinaan moral (Informan D, 2024).

Adaptasi pesantren juga tampak dalam relasi sosial dengan masyarakat sekitar. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tertutup, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan sosial. Kegiatan pengajian masyarakat, pembinaan remaja, hingga layanan sosial menjadi bagian dari penguatan peran sosial pesantren. Menurut pengurus pesantren, “pesantren harus hadir di tengah masyarakat, bukan hanya untuk santri, tetapi juga untuk umat” (Informan B, 2024).

Dari sisi kelembagaan, Pesantren HM Al-Mahrusiyah juga mulai mengadopsi pola pengelolaan yang lebih terstruktur. Meskipun kepemimpinan kiai tetap menjadi pusat otoritas, sistem administrasi dan manajemen pendidikan mulai ditata secara lebih profesional. Hal ini diperkuat oleh keterangan salah satu staf administrasi bahwa “saat ini pengelolaan pesantren sudah mengikuti sistem yang lebih rapi dan terdokumentasi” (Informan E, 2024).

Dengan demikian, adaptivitas Pesantren HM Al-Mahrusiyah tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga faktual dan empiris. Pesantren mampu menjaga kesinambungan tradisi

sekaligus melakukan inovasi sesuai tuntutan zaman. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pesantren yang mampu mengelola tradisi dan modernitas secara seimbang akan tetap eksis dan berdaya saing dalam pembangunan pendidikan Islam di era globalisasi.

Modernisasi Sistem Pendidikan melalui Pengembangan Lembaga Formal

Salah satu bentuk nyata adaptasi Pesantren HM Al-Mahrusiyah terhadap perkembangan zaman adalah pendirian lembaga pendidikan formal pada tahun 2002. Kebijakan ini merupakan langkah strategis pesantren dalam merespons kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, khususnya tuntutan akan legalitas pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan umum di samping ilmu keagamaan. Kehadiran lembaga formal tersebut menandai fase baru transformasi sistem pendidikan pesantren dari yang semula murni berbasis tradisi ke arah sistem yang lebih terintegrasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, pendirian lembaga formal dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa santri harus dibekali dengan kompetensi yang memadai untuk terjun langsung ke masyarakat. “Santri tidak cukup hanya kuat di ilmu agama, tetapi juga harus siap menghadapi dunia kerja dan pendidikan tinggi,” ungkap salah satu pengasuh pesantren (Informan A, 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan dipahami sebagai kebutuhan strategis, bukan sekadar mengikuti tren.

Langkah pendirian lembaga formal tersebut juga sejalan dengan perubahan orientasi pendidikan pesantren secara nasional yang mulai mengintegrasikan sistem pendidikan umum ke dalam struktur pesantren (Nata, 2014; Ziemek, 2016). Pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif semata, tetapi telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang diakui secara legal dan struktural.

Dalam praktiknya, lembaga formal di bawah naungan Pesantren HM Al-Mahrusiyah menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum yang mengombinasikan antara kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan. Integrasi ini memungkinkan santri memperoleh ijazah formal sekaligus pendalaman keilmuan agama. Menurut salah satu pengelola lembaga pendidikan, “kami mengatur agar pelajaran umum dan pelajaran diniyah berjalan seimbang, tidak saling menghilangkan” (Informan B, 2024).

Modernisasi sistem pendidikan ini tidak serta-merta menghapus sistem pengajaran tradisional pesantren seperti sorogan dan wetonan. Justru kedua sistem tersebut tetap

dipertahankan sebagai ciri khas pendidikan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi yang dilakukan bersifat integratif, bukan substitutif. Pesantren tetap konsisten menjalankan fungsi transmisi keilmuan klasik sekaligus mengembangkan kompetensi akademik modern (Dhofier, 2011).

Sikap terbuka Pesantren HM Al-Mahrusiyah terhadap perubahan ini selaras dengan kaidah ushul fiqh yang sangat populer di lingkungan pesantren, yaitu *al-muhafazhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yaitu memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Kaidah ini menjadi landasan normatif dalam setiap kebijakan pembaruan yang dilakukan pesantren (Arifin, 2016).

Dalam konteks modernisasi pendidikan, kaidah ini menjadi prinsip utama agar pesantren tidak kehilangan identitas keislamannya ketika melakukan pembaruan. Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu ustaz bahwa “perubahan boleh dilakukan, tapi ruh pesantren tidak boleh hilang” (Informan C, 2024). Dengan demikian, modernisasi tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam dan tradisi kepesantrenan.

Dampak positif dari pengembangan lembaga formal mulai dirasakan secara nyata, baik oleh santri maupun masyarakat. Santri memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, baik perguruan tinggi umum maupun keagamaan. Menurut keterangan salah satu alumni, “sejak ada sekolah formal di pesantren, kami lebih mudah melanjutkan kuliah karena ijazah sudah diakui negara” (Informan D, 2024).

Selain itu, keberadaan lembaga formal juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Pesantren HM Al-Mahrusiyah. Masyarakat tidak lagi memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional semata, tetapi sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan agama dan dunia modern. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian Madjid (1997) yang menyatakan bahwa modernisasi pesantren akan berdampak langsung pada peningkatan legitimasi sosial lembaga tersebut.

Modernisasi sistem pendidikan pesantren juga berimplikasi pada perubahan pola manajemen kelembagaan. Pengelolaan pendidikan formal menuntut pesantren untuk menerapkan sistem administrasi yang lebih tertata, mulai dari perencanaan kurikulum, manajemen tenaga pendidik, hingga evaluasi pembelajaran. Salah satu staf administrasi menyebutkan bahwa

“sekarang semua kegiatan pendidikan sudah terdokumentasi dengan rapi dan terstruktur” (Informan E, 2024).

Di sisi lain, modernisasi juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi pesantren, terutama dalam menjaga keseimbangan antara beban belajar formal dan kegiatan kepesantrenan. Santri harus mampu membagi waktu antara kegiatan sekolah, pengajian kitab, dan aktivitas ibadah. Namun demikian, pihak pesantren terus melakukan penyesuaian jadwal agar kedua sistem dapat berjalan secara harmonis (Informan B, 2024).

Dalam perspektif teori pendidikan Islam, modernisasi Pesantren HM Al-Mahrusiyah mencerminkan model pendidikan Islam integratif, yakni pendidikan yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang (Nata, 2014). Model ini relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, karakter, dan keterampilan hidup.

Dengan demikian, pengembangan lembaga pendidikan formal di Pesantren HM Al-Mahrusiyah merupakan bentuk konkret modernisasi sistem pendidikan pesantren yang tidak menghilangkan karakter tradisionalnya. Integrasi kurikulum, pengakuan legalitas pendidikan, serta peningkatan manajemen kelembagaan menunjukkan bahwa pesantren ini mampu melakukan pembaruan secara terarah dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pesantren yang mampu mengelola modernisasi secara bijak akan tetap eksis dan relevan di tengah perubahan zaman.

Dinamika Pembelajaran, Dakwah Digital, dan Penguatan Organisasi Santri

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, Pesantren HM Al-Mahrusiyah turut melakukan berbagai inovasi dalam bidang pembelajaran dan dakwah. Perubahan ini semakin terasa pasca pandemi Covid-19 yang mendorong percepatan penggunaan media digital dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan keagamaan. Pesantren menyadari bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah dan edukasi yang efektif (Azra, 2015; Nata, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola media pesantren, pengembangan El-Mahrusy Media merupakan respon pesantren terhadap kebutuhan dakwah di era digital. “Kami melihat media sosial sebagai ruang dakwah yang sangat luas, terutama untuk menjangkau generasi muda,” ujar salah satu pengelola media pesantren (Informan F, 2024). Media ini

menjadi sarana penyebaran kajian keislaman, dokumentasi kegiatan pesantren, serta media komunikasi antara pesantren dan masyarakat.

Pemanfaatan media digital ini menunjukkan adanya pergeseran pola dakwah dari yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi juga hadir dalam bentuk konten video, poster digital, dan siaran langsung pengajian melalui platform media sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa digitalisasi dakwah merupakan keniscayaan dalam menghadapi masyarakat informasi (Munir, 2016).

Di sisi lain, digitalisasi juga berdampak positif terhadap proses pembelajaran santri. Akses terhadap sumber belajar menjadi lebih luas karena santri dapat mengakses referensi keilmuan melalui media daring. Salah satu santri menyampaikan bahwa “sekarang kami tidak hanya belajar dari kitab, tetapi juga bisa mengakses pengetahuan tambahan melalui platform digital yang diarahkan oleh pesantren” (Informan G, 2024). Kondisi ini memperkaya wawasan santri sekaligus memperluas cakrawala berpikir mereka.

Meskipun demikian, Pesantren HM Al-Mahrusiyah tetap mempertahankan sistem pembelajaran klasik seperti sorogan dan wetonan sebagai ciri khas pesantren tradisional. Sistem ini tetap digunakan dalam pengajian kitab-kitab turats yang menjadi fondasi keilmuan santri. Menurut salah satu ustaz, “metode sorogan dan wetonan tetap kami pertahankan karena di situlah ruh keilmuan pesantren terbentuk” (Informan C, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan tidak menghilangkan karakter dasar pendidikan pesantren.

Pemertahanan metode klasik ini sejalan dengan pandangan Dhofier (2011) bahwa kekuatan utama pesantren terletak pada transmisi keilmuan Islam klasik melalui relasi langsung antara kiai dan santri. Relasi ini membentuk tidak hanya aspek kognitif santri, tetapi juga aspek spiritual dan moral. Dengan demikian, modernisasi pembelajaran di Pesantren HM Al-Mahrusiyah bersifat integratif, bukan menggantikan sistem lama secara total.

Selain inovasi dalam bidang pembelajaran dan dakwah digital, pesantren juga melakukan penguatan pada aspek organisasi santri. Pengelolaan organisasi ini dimulai dari lingkup terkecil, seperti kamar dan jam’iyyah daerah, hingga pada tingkat lorong dan organisasi angkatan formal. Struktur organisasi tersebut dirancang untuk melatih santri dalam aspek kepemimpinan, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, setiap santri memiliki peran dalam struktur organisasi sesuai dengan tingkatannya. Hal ini menciptakan budaya partisipasi aktif dan rasa memiliki terhadap pesantren. Menurut salah satu pengurus organisasi santri, “organisasi di pesantren mengajarkan kami mengatur waktu, memimpin teman-teman, dan menyelesaikan masalah secara bersama” (Informan H, 2024).

Penguatan organisasi santri juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter dan soft skills santri. Santri dilatih untuk mampu berkomunikasi, bekerja sama, serta mengambil keputusan secara kolektif. Dalam perspektif pendidikan karakter, organisasi santri merupakan media strategis untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kepemimpinan (Lickona, 2013; Koesoema, 2010).

Lebih jauh, dinamika organisasi santri juga berperan dalam membentuk kesiapan santri ketika terjun ke masyarakat. Santri tidak hanya dibekali dengan kemampuan keagamaan, tetapi juga kecakapan sosial dan organisatoris. Salah satu alumni menyampaikan bahwa “pengalaman berorganisasi di pesantren sangat membantu ketika saya aktif di organisasi kampus dan masyarakat” (Informan D, 2024).

Integrasi antara pembelajaran klasik, dakwah digital, dan organisasi santri menunjukkan adanya transformasi sistem pendidikan pesantren yang lebih komprehensif. Pesantren tidak lagi hanya berorientasi pada perubahan individu secara spiritual, tetapi juga pada pembentukan kompetensi sosial santri sebagai agen perubahan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk individu sekaligus sosial (Nata, 2014).

Dalam konteks pasca pandemi, dinamika pembelajaran di pesantren juga mengalami penyesuaian yang signifikan. Pesantren mulai lebih terbuka terhadap pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran, tanpa menghilangkan interaksi tatap muka sebagai ciri khas pendidikan pesantren. Menurut salah satu guru, “teknologi kami gunakan sebagai penunjang, bukan pengganti hubungan langsung antara ustaz dan santri” (Informan B, 2024).

Dakwah digital melalui *El-Mahrusy Media* juga berdampak pada citra pesantren di mata publik. Pesantren semakin dikenal luas oleh masyarakat di luar wilayah lokal. Masyarakat dapat mengakses kegiatan pesantren secara terbuka, sehingga terbangun transparansi dan kepercayaan

publik terhadap pesantren. Hal ini sekaligus memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga dakwah yang responsif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, dinamika pembelajaran, dakwah digital, dan penguatan organisasi santri di Pesantren HM Al-Mahrusiyah merupakan bukti konkret bahwa pesantren mampu melakukan transformasi sistem pendidikan secara adaptif dan berkelanjutan. Integrasi antara tradisi keilmuan klasik, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan kepemimpinan santri menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan generasi Muslim yang religius, cakap secara sosial, dan siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pesantren HM Al-Mahrusiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas kepesantrenannya. Adaptivitas tersebut tercermin dalam kemampuan pesantren memadukan tradisi keilmuan klasik dengan inovasi pendidikan modern. Pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran tradisional seperti sorogan dan wetonan sebagai fondasi transmisi keilmuan Islam, sekaligus mengembangkan sistem pendidikan formal yang terintegrasi dengan kurikulum nasional sejak tahun 2002 sebagai respons terhadap tuntutan masyarakat dan kebutuhan masa depan santri.

Modernisasi sistem pendidikan melalui pengembangan lembaga formal, pemanfaatan media digital dalam dakwah dan pembelajaran melalui El-Mahrusy Media, serta penguatan organisasi santri menunjukkan bahwa transformasi yang dilakukan pendidikan pesantren HM Al-Mahrusiyah bersifat integratif dan berkelanjutan. Pesantren tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek spiritual santri, tetapi juga membekali mereka dengan kompetensi akademik, kecakapan sosial, kepemimpinan, dan literasi digital. Seluruh dinamika tersebut berpijak pada kaidah al-muhafazhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah, yakni menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.

Secara teoretis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki daya lentur (resiliensi) yang tinggi dalam menghadapi modernisasi apabila pembaruan dilakukan dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dan tradisi kepesantrenan. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengembangan pendidikan yang diterapkan di Pesantren HM Al-

Mahrusiyah dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam mengelola transformasi pendidikan di era digital.

Adapun rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan berkelanjutan terhadap integrasi kurikulum, peningkatan kapasitas pendidik dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, serta pengembangan sistem manajemen pesantren yang lebih profesional. Selain itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian dampak modernisasi pesantren terhadap kualitas lulusan dan peran alumni di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika keilmuan*. Pustaka Pelajar.
- Arifin, H. M. (2016). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Arifin, I. (2018). *Kepemimpinan kiai dalam pengembangan pesantren modern*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Arifin, S. (2020). *Digitalisasi dakwah pesantren di era media sosial*. Jurnal Dakwah.
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay–Indonesian and Middle Eastern ‘ulama’ in the seventeenth and eighteenth centuries*. *Journal of Islamic Studies*, 15(1), 1–28.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach in the social sciences*. John Wiley & Sons.
- Busyro, M., & Maulana, L. (2022). *Transformasi pendidikan pesantren di era society 5.0*. *Al-Ta’lim Journal*.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fauzi, A. (2020). *Pendidikan Islam dan tantangan revolusi industri 4.0*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Hefner, R. W. (2011). *Islamic schools, social movements, and democracy in Indonesia*. Princeton University Press.

-
- Huda, M. (2015). *Pesantren dan perubahan sosial*. Pustaka Pelajar.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Mastuhu. (2018). *Dinamika sistem pendidikan pesantren di era globalisasi*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, S., & Mujib, A. (2018). *Pesantren education and modernization in Indonesia*. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(2), 845–860.
- Munir, M. (2016). *Metode dakwah*. Kencana.
- Nata, A. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Rahman, F. (2017). *Islam dan modernitas: Tentang transformasi intelektual*. Mizan.
- Rasyid, A., & Anwar, K. (2019). *Islamic education and digital media: The transformation of pesantren in the era of globalization*. *Cogent Education*, 6(1), 1–13.
- Rohman, M., & Hairudin. (2018). *Sistem pendidikan pesantren dalam perspektif sosial budaya*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suti'ah, & Rusman. (2021). *Penguatan karakter santri melalui organisasi kepesantrenan*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Syamsuddin. (2019). *Media digital dalam pengembangan dakwah pesantren*. Jurnal Komunikasi Islam.
- Zarkasyi, H. F. (2019). *Modernisasi pesantren: Tantangan dan peluang pendidikan Islam di Indonesia*. Tadrīs: Jurnal Pendidikan Islam.
- Ziemek, M. (2016). *Pesantren dalam perubahan sosial*. LP3ES.